

# PANDANGAN DUNIA ORANG SUNDA DALAM TIGA NOVEL INDONESIA TENTANG PERANG BUBAT

*Sundanese World View in Three Indonesian Novels  
about Bubat War*

Sarip Hidayat

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung  
Telepon: 085860944793, Pos-el: mohsyarifhidayat@gmail.com

Naskah masuk: 29 Maret 2015, disetujui: 10 Mei 2015, revisi akhir: 19 Mei 2015

**Abstrak:** Penelitian ini membahas pandangan dunia orang Sunda yang terdapat dalam tiga novel Indonesia tentang Perang Bubat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan struktural. Melalui analisis terhadap alur dan pengaluran, penokohan, latar, serta sudut pandang, penulis menggali pandangan dunia orang Sunda yang hadir dalam ketiga novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ketiga novel tersebut, para tokohnya memperlihatkan pola tindak, pola tutur, dan pola pikir yang mengarah pada pandangan dunianya tentang kepemimpinan dan harga diri; perempuan dan arti cinta, kepasrahan, serta kebahagiaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh para tokoh setelah melalui berbagai peristiwa yang kemudian mengubah jalan hidup mereka karena terjadi konflik dalam Perang Bubat.

**Kata kunci:** pandangan dunia, novel, orang Sunda, Perang Bubat

*Abstract: This research discusses Sundanese world view in three Indonesian novels about Bubat War. This study uses qualitative methods and structural approaches. Through the analysis of plot, characterization, setting, and point of view, the author explores the Sundanese world view presented in the three novels. The results reveal that in the three novels, the characters show the act pattern, speech pattern, and mindset leading their world view on leadership and self-esteem: women as well as the meaning of love, surrender, and happiness. Those are shown by the characters through series of events changing their lives because of conflict in Bubat War.*

**Key words:** world view, novel, Sundanese, Bubat War

## 1. Pendahuluan

Perang Bubat adalah peristiwa sejarah (Ekajati dalam Iskandar, 1991: vi) yang pernah terjadi pada tahun 1357 Masehi dan melibatkan pihak Kerajaan Sunda dan Kerajaan Majapahit. Disebut peristiwa sejarah karena Perang Bubat tercatat dalam beberapa sumber tradisional historiografi nusantara, seperti dalam kitab *Pararaton*, *Kidung Sunda*, *Kidung Sundayana*, dan *Carita Parahiyan*.

Dalam kitab-kitab tersebut peristiwa Perang Bubat diungkapkan dengan penekanan yang berbeda-beda. Hal ini dapat terjadi akibat latar belakang budaya yang berbeda dari para penulisnya. *Pararaton* misalnya, dibuat oleh orang Jawa sehingga keberpihakannya terhadap tokoh-tokoh Majapahit lebih kentara. Hal yang sama terjadi dalam *Carita Parahiyan* yang memberi penekanan lebih besar kepada

tokoh-tokoh Sunda. Namun demikian, secara garis besar alur kisah dari seluruh kitab yang memuat peristiwa Perang Bubat memiliki kesamaan.

Berdasarkan penelitiannya terhadap *Carita Parahyangan*, Abdurrahman dkk. (1991: 39—41) menceritakan kembali peristiwa Perang Bubat yang ada dalam *sargah* (bagian) 3 naskah tersebut seperti berikut.

“Dewi Citraresmi atau Dyah Pitaloka adalah seorang putri yang sangat cantik parasnya. Kecantikannya tak ada yang menandingi di seluruh nusantara sehingga tidak heran apabila Bhre Prabu Wilwatikta Hayam Wuruk (di Jawa Timur) tergila-gila kepadanya. Siang dan malam hati Sang Prabu Hayam Wuruk tak pernah tenteram. Ia ingin sekali memetik bunga jelita dari bumi Sunda itu. Perasaannya tak tertahankan lagi, ia pun mengutus Patih Madu pergi ke Kerajaan Sunda untuk melamar putri itu dan mengundang orang Sunda. Berangkatlah Patih Madu menunaikan tugas dari Sang Baginda Prabu.

Setelah menempuh perjalanan panjang, sampailah Patih Madu ke Kerajaan Sunda. Maharaja Prabu Linggabuwana menerimanya dengan baik. Kemudian Patih Madu mengutarakan maksud kedatangannya sesuai kehendak Prabu Hayam Wuruk. Lamaran Prabu Hayam Wuruk terhadap Citraresmi diterima oleh Prabu Linggabuwana dengan senang hati. Adapun undangan untuk datang ke Wilwatikta (Majapahit) mereka terima pula. Pihak Kerajaan Sunda menganggap bahwa undangan tersebut adalah suatu isyarat untuk melangsungkan pernikahan antara putri Sunda dengan Prabu Wilwatikta. Maka dipersiapkanlah segala sesuatunya, mulai dari pengiring hingga perbekalan untuk pergi ke Wilwatikta.

Pada hari yang telah ditentukan, Prabu Linggabuwana dengan permaisuri dan putrinya, juga sejumlah

pengiringnya, berangkat meninggalkan bumi Sunda. Setelah beberapa hari perjalanan sampailah mereka di Bubat. Di sana Prabu Linggabuwana beristirahat sambil menunggu utusan yang pergi ke istana Prabu Hayam Wuruk. Prabu Linggabuwana menghendaki putrinya agar dijemput sebagaimana layaknya pengantin wanita. Namun, ketika sampai di Wilwatikta, kehendak maharaja Sunda itu ditolak oleh Patih Mada (Gajah Mada). Patih Mada beranggapan bahwa putri Sunda itu sebagai upeti dari Kerajaan Sunda untuk Kerajaan Wilwatikta. Oleh karena itu, pihak Wilwatikta tidak perlu menjemput sang putri yang telah berada di Bubat.

Betapa berangnya Prabu Linggabuwana ketika mendengar cerita utusan itu. Ia tidak mau Kerajaan Sunda dianggap sebagai taklukan Kerajaan Wilwatikta. Ia merasa harga dirinya diinjak-injak oleh pihak Wilwatikta. Lalu Sang Prabu berunding dengan para pengiringnya, dan bersepakat untuk tidak meladeni keinginan pihak Wilwatikta. Mereka bertekad akan menjunjung tinggi harga diri orang Sunda, kendatipun harus ditebus oleh nyawa dan pertumpahan darah. Begitu pula pihak Wilwatikta yang dipelopori oleh Patih Mada, mereka tetap bersikeras pada pendiriannya. Patih Mada merasa bahwa Prabu Hayam Wuruk sangat tidak pantas turun dari istana untuk menjemput putri Sunda, Dewi Citraresmi.

Oleh karena kedua belah pihak tetap bertahan pada pendiriannya, perang pun tak terelakkan. Pasukan angkatan bersenjata Wilwatikta yang banyak dan lengkap dihadapi oleh para pengiring Kerajaan Sunda dengan gagah berani. Padahal pasukan Kerajaan Sunda tidak seberapa jumlahnya. Mereka hanya merupakan pengawal pribadi Prabu Linggabuwana yang datang bukan untuk berperang. Pasukan pengiring raja Kerajaan Sunda bertempur mati-matian walaupun kian lama mereka kian terdesak dan banyak yang gugur.

Akhirnya pasukan Kerajaan Sunda tak tersisa, semua tewas di medan perang termasuk Prabu Linggabuwana. Tak terlukiskan sakitnya hati Dewi Citraresmi ketika menyaksikan ayah dan ibunya gugur. Sang putri pun mengorbankan dirinya (*labuh geni*) demi kehormatan bangsa dan negaranya.

Peristiwa tragis di Bubat itu terjadi pada tanggal 13 paro-gelap bulan Bhadrawada tahun 1279 Saka (4 September 1357 Masehi) dan dikenal dengan peristiwa "Pasunda Bubat". Setelah peristiwa itu, nama Prabu Linggabuwana terkenal ke mana-mana, harum bagaikan bunga semerbak ke seantero nusantara. Ia dianggap dan dijunjung sebagai prajurit yang teguh dalam mempertahankan kehormatan bangsanya. Oleh karena itu, ia dikenal dengan julukan Prabu Wangi. Selain itu ia dijuluki pula dengan sebutan "*Sang Lumah ing Bubat*."

Sebagai bagian dari sejarah, peristiwa ini masih menyisakan misteri dan kontroversi. Sejumlah pertanyaan masih membayangi para ahli sejarah maupun ahli sastra yang berusaha mengungkap sejarah sesungguhnya dari peristiwa ini. pertanyaan itu misalnya, mengapa peristiwa ini tidak tercatat dalam kitab *Nagarakartagama* yang selama ini menjadi sumber utama bagi penyusunan sejarah Majapahit. Para ahli pun masih mempertanyakan keabsahan sumber tertulis mengenai peristiwa ini karena sejumlah sumber tersebut menghadirkan penekanan yang berbeda. Para ahli pun menyangsikan sumber-sumber tersebut karena ditulis ulang oleh para sarjana Belanda yang ditengarai menyimpan maksud tertentu dalam penulisan tersebut. Demikian pula dengan nasib para tokohnya yang tidak jelas diceritakan mengenai akhir hidupnya. Bagaimana misalnya nasib Dyah Pitaloka dan Gajah Mada sesungguhnya. Apakah benar Dyah Pitaloka terbunuh di Bubat atau malah bunuh diri? Bagaimana sebenarnya sosok Gajah Mada dan kisah hidupnya?

Dalam perkembangan selanjutnya, kisah ini ternyata menarik minat sejumlah sastrawan untuk menuliskannya kembali dalam bentuk yang lebih modern, baik berupa novel maupun prosa liris. Peneliti mencatat bahwa novel berjudul *Sang Mokteng Bubat* (1991) karya Yoseph Iskandar adalah karya sastra pertama berbentuk novel berbahasa Indonesia yang bercerita tentang Perang Bubat. Setelah itu, muncul tiga novel lain yang berkisah tentang peristiwa ini. Ketiga novel tersebut masing-masing berjudul *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit* (2005) karya Hermawan Aksan, *Gajah Mada: Perang Bubat* (2006) karya Langit Kresna Hariadi, dan *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka* (2009) karangan Aan Merdeka Permana. Selain dalam bentuk novel, kisah ini diceritakan pula dalam bentuk prosa liris oleh Edi D. Iskandar dengan judul *Citraresmi: Riwayat Menyayat Perang Bubat* (2007).

Dari kelima karya tersebut, tiga karya di antaranya akan menjadi objek penelitian, yaitu novel *Sang Mokteng Bubat* (1991), *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit* (2005), dan *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka* (2009). Ketiga karya berbentuk novel ini ditulis oleh tiga pengarang yang berasal dari latar belakang budaya yang sama, yaitu budaya Sunda.

Novel *Sang Mokteng Bubat* (1991) ditulis oleh Yoseph Iskandar sebagai pemenuhan salah satu program dari tiga program tambahan yang diusulkan oleh Tim Penggarapan Naskah Pangeran Wangsakerta. Kehadiran novel yang diterbitkan oleh Yayasan Pembangunan Jawa Barat ini dimaksudkan untuk menyebarluaskan informasi mengenai isi *Naskah Pangeran Wangsakerta* kepada masyarakat. Alasan penyebaran informasi ini adalah karena isinya mengandung kemungkinan-kemungkinan positif untuk memperkaya dan mengembangkan kebudayaan, sastra, dan sejarah di Indonesia, khususnya di Jawa Barat (Iskandar, 1991: v).

Novel *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit* (2005) ditulis oleh Hermawan Aksan yang selama ini dikenal sebagai salah satu penulis dan budayawan Sunda, tetapi lahir dan besar di wilayah Brebes, Jawa Tengah. Dalam novelnya ini, pengarang melampirkan silsilah Dyah Pitaloka dan Hayam Wuruk yang menjadi tokoh utama novelnya. Dalam silsilah tersebut tergambar bahwa kedua tokoh ini berasal dari leluhur yang sama. Selain itu, pengarang juga melampirkan peta yang memperlihatkan letak dan wilayah kekuasaan kedua kerajaan, Sunda dan Majapahit. Di dalam kisahnya, pengarang memasukkan cerita-cerita yang berasal dari sejumlah mitologi, seperti legenda Dayang Sumbi dan kisah-kisah dalam *Mahabharata*.

Novel *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka* (2009) ditulis oleh Aan Merdeka Permana. Novel ini dianggap kontroversial oleh beberapa kalangan karena latar sejarah yang dihadirkan dalam novel ini dianggap tidak otentik. Sebenarnya, pengarangnya sendiri sudah menyadari kontroversi tersebut dengan menyebutkan dalam pengantarnya bahwa novel ini bukanlah novel sejarah. Meskipun ditulis jelas dalam kata pengantarnya bahwa novel ini bukan novel sejarah, dalam novel ini ternyata dilampirkan juga data-data sejarah yang bahkan lebih banyak jika dibandingkan dengan data-data yang dilampirkan oleh Hermawan Aksan.

Ada empat data yang disajikan dalam novel ini, yaitu data tentang peta perjalanan rombongan Kerajaan Sunda ke wilayah Majapahit, foto suatu lokasi yang ditengarai sebagai tempat berlabuhnya kapal Kerajaan Sunda di wilayah Majapahit, denah keraton Kerajaan Sunda, dan denah keraton Kerajaan Majapahit. Selain itu, pengarang juga menuliskan sejumlah komentar dari para tokoh sejarah tentang Perang Bubat. Pada bagian lainnya, pengarang juga memberikan informasi mengenai kitab *Taktik Tempur Pustaka Ratuning Bala Sariwu* yang dalam kisah novel ini dijadikan taktik pertempuran oleh kedua belah pihak yang

berperang.

Dalam sampul bukunya, tersaji sejumlah data yang mengungkapkan sosok pengarang, maksud penciptaan, dan informasi lainnya mengenai novel ini. Data pertama yang dapat disebutkan adalah bahwa pengarangnya pernah meraih Hadiah Sastra Samsudi 2009 dari Yayasan *Rancage*. Tidak semata-mata data ini ditampilkan dalam sampul buku jika tidak ada maksudnya. Secara sepintas, data ini mengandung maksud bahwa pengarangnya telah teruji menciptakan suatu karya yang telah meraih penghargaan. Bagi peneliti, data ini dapat mengecoh pembaca awam yang tidak mengetahui lebih lanjut mengenai informasi tentang penghargaan ini dan keterkaitannya dengan novel ini. Bukankah penghargaan yang diterima pengarang melalui hadiah sastra ini adalah penghargaan saat menulis cerita anak-anak?

Data kedua yang ditampilkan dalam sampul buku ini adalah sebuah tulisan yang menyebutkan bahwa novel ini mengungkap peristiwa dramatis yang memicu konflik Jawa-Sunda dilengkapi data sejarah. Penulisan bagian ini bisa jadi pemikat bagi pembacanya untuk menelusuri kisah yang dikatakan memicu konflik tersebut. Dalam hal ini, pengarang sedang berusaha menampilkan peristiwa dramatis tersebut berdasarkan versinya sendiri. Artinya, di balik penulisan karya ini ada pandangan tertentu yang ingin dibagikan kepada pembacanya mengenai peristiwa ini.

Data ketiga yang terdapat dalam sampul novel ini adalah judulnya, *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka*. Judul ini memberi informasi kepada pembacanya bahwa kisah yang akan diungkapkan adalah sebuah kisah tragedi, yaitu peristiwa tragis yang dialami tokoh-tokohnya. Dari judul ini tersirat pula hubungan yang tidak lazim antara Gajah Mada dan Dyah Pitaloka. Dalam pandangan umum, yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara kedua kerajaan adalah Gajah Mada. Dalam novel ini, Gajah Mada justru diungkapkan menjalin cinta dengan Dyah Pitaloka. Hal

ini mengindikasikan bahwa pengarang memiliki maksud-maksud tertentu dalam penciptaan ulang kisah ini. Maksud-maksud tertentu itu diperkuat pula dengan gambar sampul yang memperlihatkan sosok Gajah Mada. Timbul pertanyaan: Mengapa sebagai orang Sunda, Aan Merdeka Permana justru mengedepankan sosok Gajah Mada dalam kisah ini sebagaimana tergambar dalam judul dan ilustrasi sampulnya?

Sejauh ini, penelitian terdahulu yang membahas ketiga novel dalam satu penelitian belum pernah dilakukan. Penelitian-penelitian yang dilakukan lebih banyak memanfaatkan satu atau dua novel yang kemudian diperbandingkan. Penelitian itu pun masih dalam bentuk skripsi dan tulisan di jurnal yang jika diamati belum mencerminkan penelitian yang mendalam sebagaimana yang dapat dilihat dalam penelitian Nurrosida (2010) dan Asmalasari (2010). Dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan karya tulis pertama yang membahas ketiga novel dalam satu penelitian.

Terhadap ketiga novel tersebut, peneliti akan mengkaji pandangan dunia yang hadir di dalamnya. Pandangan dunia dalam hal ini bukanlah pandangan dunia yang dimaksudkan oleh Goldman mengenai pandangan dunia pengarang. Istilah pandangan dunia dalam penelitian ini mengacu kepada pernyataan Zaimar (2008: 43) tentang kedekatan istilah *vision du monde* atau pandangan dunia dengan istilah sudut pandang yang dimaksudkan Todorov dalam model analisis strukturalnya terhadap karya sastra.

Dengan demikian, pandangan dunia yang akan dianalisis dalam ketiga novel ini berhubungan dengan cara pandang tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita terhadap persoalan yang dihadapinya. Pandangan dunia para tokoh tersebut dapat diketahui melalui analisis terhadap pikiran, ucapan, dan tindakan mereka ketika menghadapi suatu peristiwa yang bisa jadi akan mengubah alur ceritanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pandangan dunia dalam ketiga novel. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menganalisis unsur-unsur yang ada dalam tiga buah novel berbahasa Indonesia mengenai Perang Bubat. Sumber datanya adalah tiga novel berikut:

1. *Sang Mokteng Bubat* karya Yoseph Iskandar, diterbitkan oleh Yayasan Pembangunan Jawa Barat bekerja sama dengan CV Geger Sunten, Bandung, pada tahun 1991;
2. *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit* karya Hermawan Aksan, diterbitkan oleh C%Publishing (PT Bentang Pustaka), Yogyakarta, pada tahun 2005;
3. *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka* karya Aan Merdeka Permana, diterbitkan oleh Qanita, Bandung, pada tahun 2009.

Adapun data penelitian ini adalah unsur-unsur pembentuk karya sastra, yaitu alur dan pengaluran, penokohan, latar, dan sudut pandang yang ada dalam ketiga novel tersebut.

Objek utama penelitian ini adalah tiga novel tentang Perang Bubat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Untuk menganalisis ketiga novel ini digunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun suatu karya sastra meliputi alur dan pengaluran, penokohan, latar, tema, dan sudut pandang.

## 2. Kajian Teori

Dalam menganalisis karya sastra secara struktural, Todorov (1985: 12–13) menyebutkan ada tiga aspek yang menjadi acuan, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Ketiga aspek ini dianalisis berlandaskan pada pernyataan Todorov bahwa karya sastra terbangun dari unsur-unsur yang beragam, yaitu unsur-unsur yang hadir bersama dalam teks (*in praesentia*) dan unsur-unsur yang tidak hadir dalam teks (*in absentia*).

Mengacu pada pendapat Todorov tersebut, analisis terhadap hubungan unsur-unsur yang hadir bersama dalam teks merupakan ranah penelitian aspek sintaksis. Analisis ini diterapkan dalam mencari alur hubungan suatu urutan peristiwa dalam teks, baik secara kronologis, maupun secara logis. Analisis terhadap hubungan antara unsur yang hadir di dalam teks dengan unsur-unsur di luar teks merupakan ranah penelitian aspek yang berhubungan dengan makna, yaitu aspek semantik. Dalam hal ini, analisis semantik lazim digunakan untuk meneliti tokoh, latar, dan gagasan. Adapun aspek verbal mengacu pada penelitian terhadap sarana atau alat-alat pengungkapannya, seperti sudut pandang, gaya, atau pengujaran (Suwondo, 2003: 67).

Untuk menganalisis alur secara kronologis, cerita dipilah ke dalam sekuen-sekuen dan diurutkan sesuai dengan kemunculannya dalam teks (Zaimar, 2008: 20). Sekuen-sekuen tersebut selanjutnya dianalisis kembali untuk menentukan fungsi utamanya, yaitu unsur satuan cerita yang mempunyai hubungan logis dengan unsur satuan cerita lainnya (Zaimar, 2008: 22). Analisis terhadap fungsi utama inilah yang menjadi inti dalam pembahasan mengenai alur cerita. Dalam analisis ini, hubungan sebab-akibat antarsekuen yang membentuk fungsi utama menjadi dasar bagi penelitian terhadap alur.

Tokoh, latar, dan tema dianalisis secara semantik karena untuk memaknainya diperlukan pengetahuan mengenai dua segi makna, yaitu denotasi dan konotasi. Mengutip pendapat Kerbrat-Orecchiuni, Zaimar (2008: 31) menyebutkan bahwa dalam denotasi, makna diberikan secara eksplisit, sedangkan dalam konotasi makna merupakan kesan. Informasi yang diberikannya adalah tentang sesuatu yang lain dan bukan tentang sesuatu yang diacu ujaran itu.

Dengan demikian, analisis terhadap tokoh misalnya, bukan saja mengacu pada tindakan sang tokoh di dalam cerita, melainkan makna di balik tindakan tokoh tersebut. Makna itu dapat diperoleh jika

pembaca menghubungkannya dengan unsur di luar teks tersebut. Namun, Zaimar (2008: 31) menggarisbawahi bahwa meskipun nantinya akan banyak pilihan pemaknaan oleh pembaca, pilihan tetap tidak bisa dilakukan secara semena-mena karena pemaknaan tersebut harus berlandaskan pada teks, yaitu dukungan dari bagian lain dari teks terhadap benar-tidaknya pemaknaan tersebut.

Aspek verbal yang dimaksud oleh Todorov mirip dengan aspek pragmatik yang dikemukakan oleh Morris (Zaimar, 2008: 18). Intinya adalah bahwa aspek verbal berhubungan dengan pengujaran atau hubungan komunikasi antara pengarang dengan pembacanya. Adapun Alat-alat pengungkapan pengarang dalam menyampaikan maksud yang tersurat dalam karyanya dapat berupa sudut pandang, gaya, atau pengujaran.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus perhatian adalah sudut pandang dalam karya. Namun demikian, sudut pandang yang dianalisis dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan teknik penceritaan. Sudut pandang dalam penelitian ini mengacu pada pernyataan Zaimar (2008: 43) tentang pengertian sudut pandang yang lebih dekat pada istilah pandangan dunia (*vision du monde*), yaitu keseluruhan imaji dan nilai sebagian besar tidak begitu disadari, tetapi menentukan sikap, baik individu maupun kelompok. Artinya, sikap dan perbuatan yang dilakukan para tokoh dalam cerita didasarkan pada nilai-nilai pemahaman tertentu terhadap permasalahan atau situasi yang dihadapinya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Orang Sunda dan Kebudayaanannya

Istilah orang Sunda dalam penelitian ini mengacu pada pengertian yang diberikan oleh Warnaen (1987: 1) bahwa yang dimaksud orang Sunda adalah mereka yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang-orang lain sebagai orang Sunda. Orang-

orang lain itu berupa, baik orang-orang Sunda sendiri, maupun orang-orang yang bukan orang Sunda. Adapun kebudayaan dalam hal ini diartikan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2003: 72). Pengertian ini hampir senada dengan E.B. Tylor (1871) yang mengartikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, budaya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Soekanto, 2004: 172 – 173).

Jika merunut pada sejarahnya, setidaknya ada enam periode yang memengaruhi perkembangan kebudayaan Sunda. Keenam periode perkembangan tersebut adalah masa prasejarah, masa pengaruh kebudayaan Hindu – Budha, masa pengaruh kebudayaan Islam, masa pengaruh kebudayaan Jawa, masa pengaruh kebudayaan Barat, dan masa pengaruh kebudayaan nasional serta global (Ekadjati, 2009: 13).

Pada masa prasejarah, menurut Ekadjati (2009: 12) di tatar Sunda telah hidup kebudayaan yang diciptakan dan didukung oleh masyarakat yang telah lama mendiami wilayah ini, sebagaimana tampak dari peninggalan benda-benda budayanya. Selanjutnya Ekadjati (2009: 13) menyebutkan bahwa kebudayaan Sunda setelah masuk pengaruh kebudayaan Hindu – Budha terbentuk dan berkembang pada masa Kerajaan Tarumanagara, Kerajaan Galuh, dan Kerajaan Sunda (abad ke-5 hingga abad ke-16 Masehi).

Menjelang runtuhnya Kerajaan Sunda, pengaruh Islam mulai tampak di beberapa tempat, utamanya di Banten dan Cirebon. Di kedua wilayah itu bahkan kemudian berdiri pula kesultanan. Pengaruh kebudayaan Islam semakin menguat setelah kesultanan Banten dan Cirebon berhasil melumpuhkan Kerajaan Sunda yang pada waktu itu beribu kota di Pakuan Pajajaran. Pada masa itu pula pengaruh kebudayaan Jawa masuk ke wilayah Sunda. Hal ini disebabkan oleh posisi kesultanan Banten dan terutama Cirebon yang dikuasai oleh Demak kemudian Mataram pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-19.

Pengaruh kebudayaan Barat terhadap kebudayaan Sunda terjadi ketika masa kolonial Hindia Belanda, yaitu abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Adapun kebudayaan nasional dan kebudayaan global mulai memengaruhi kebudayaan Sunda sejak pertengahan abad ke-20 sampai dengan sekarang, yaitu ketika negara Republik Indonesia mulai berdiri dan hubungan dengan dunia luar mulai terbuka luas.

Dari keenam periode tersebut, kebudayaan Sunda pada zaman Kerajaan Sunda dianggap oleh orang Sunda sebagai kebudayaan ideal dan murni. Zaman tersebut bahkan dipandang oleh manusia Sunda zaman sekarang sebagai masa keemasan orang Sunda karena Kerajaan Sunda dianggap sebagai negara ideal yang secara keseluruhan mencerminkan masa kejayaan, kemerdekaan, dan kemakmuran dunia tatar Sunda (Ekadjati, 2009: 14).

Koentjaraningrat (1985: 186 – 188) mengungkapkan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu kompleksitas ide atau gagasan, kompleksitas aktivitas atau tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan adanya benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan ini menjadi satu kesatuan yang membuat suatu masyarakat memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Suatu kebudayaan dalam hal ini dapat diketahui melalui penelusuran terhadap ketiga wujud kebudayaannya tersebut.

Sumardjo (2011: 3) mengungkapkan bahwa pada dasarnya kebudayaan Sunda bersifat *intangible* atau tidak tampak karena adanya di dalam pikiran masyarakatnya. Namun, kebudayaan itu dapat diketahui dari hasil-hasil *tangible*, yaitu semua bentuk artefak yang dihasilkan masyarakat Sunda sejak adanya di wilayah Sunda. Artinya, informasi mengenai kebudayaan Sunda pada masa kerajaan pun dapat diperoleh dari berbagai peninggalan sejarah dari masa kerajaan tersebut. Peninggalan-peninggalan sejarah yang kemudian menjadi sumber historiografi tradisional Sunda itu berupa tradisi lisan, tradisi tulisan, dan benda-benda budaya lainnya.

Berdasarkan naskah *Carita Parahyangan* misalnya, kita dapat mengetahui corak kehidupan pada masa Kerajaan Sunda. Abdurrahman dkk. (1991: 63) mengungkapkan bahwa pada masa Kerajaan Sunda corak kehidupan masyarakatnya dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu, agama Budha, dan kepercayaan terhadap ajaran leluhur. Keseluruhan ajaran agama dan etika kehidupan itu terdapat dalam kitab yang bernama *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.

*Carita Parahyangan* dan *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* mengemukakan tiga macam himpunan peraturan yang berlaku pada masa Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda. Ketiga jenis peraturan tersebut disusun berdasarkan dua sumber, yaitu ajaran agama Hindu, Budha, dan Jatisunda (yang merupakan sinkretisme antara ajaran agama Hindu, Budha, dan pemujaan terhadap arwah nenek moyang), serta ajaran leluhur: *purbatisti*, *purbajati*, *patikrama* (Ekadjati, 2009: 131).

*Purbatisti* dan *purbajati* adalah penyebutan untuk ajaran leluhur menurut *Carita Parahyangan*, sedangkan *patikrama* adalah penyebutan untuk ajaran leluhur berdasarkan *Amanat Galunggung*. Menurut Ekadjati (2009: 181–132), makna *purbatisti* ialah seperti masa lalu: maksudnya ajaran leluhur, himpunan peraturan, adat atau tradisi yang berlaku pada masa lalu. Adapun *patikrama* bermakna tuntunan atau

pedoman hidup bagi rakyat dan pemimpin atau pejabat kerajaan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

### 3.2 Jati Diri Orang Sunda

Jika ditelusuri sejarahnya, menurut Hardjasaputra (2007), jati diri Sunda mulai terbentuk sejak masa kerajaan pertama hadir di tanah Sunda, yaitu Salakanagara. Setelah periode Salakanagara berakhir, kerajaan-kerajaan yang muncul di tanah Sunda, seperti Tarumanagara, Sunda, Galuh, dan gabungan Sunda-Galuh yang menjadi satu kerajaan bernama Sunda, menjadi akar bagi pembentukan jati diri orang Sunda. Budaya kekuasaan, budaya kepemimpinan, dan budaya hidup pribadi dan bermasyarakat di masa kerajaan tersebut menjadi sumber pemahaman bagi pembentukan karakter orang Sunda di kemudian hari.

Jejak kehidupan masa lalu orang Sunda dari zaman kerajaan tersebut dapat ditemukan oleh generasi sekarang melalui sumber-sumber sejarah, baik berupa prasasti maupun naskah kuno. Naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* adalah salah satu sumber yang menjadi rujukan terhadap tata aturan pada masa kerajaan. Bagian awal naskah tersebut memuat ajaran mengenai cara mencapai kebahagiaan, yaitu dengan cara menjalankan pemerintahan yang berorientasi pada kepentingan rakyat (Hardjasaputra, 2007).

Ajaran tersebut nyatanya menjadi pegangan bagi raja-raja di wilayah Sunda dalam memerintah kerajaannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejumlah prasasti yang merekam sepak terjang para raja Sunda dalam memimpin kerajaannya. Secara garis besar, sifat dan sikap para raja dalam menjalankan pemerintahannya dapat ditemukan pula dalam naskah *Carita Parahyangan*. Menurut naskah tersebut, tipe raja yang ideal adalah raja yang taat menjalankan agama, memelihara tradisi leluhur, menghormati pemimpin agama, memakmurkan negeri, dan menyejahterakan serta menenteramkan



kehidupan rakyat. Menurut Sumardjo (2011: 28), ungkapan tersebut merupakan kesatuan tiga atau dikenal dengan istilah *tritangtu*.

### 3.3 Pola Tiga dalam Masyarakat Sunda

Dalam khazanah kebudayaan Sunda dikenal berbagai ungkapan yang menyiratkan adanya suatu pola. Ungkapan-ungkapan berulang itu misalnya ungkapan tekad, ucap, lampah; silih asih, silih asah silih asuh; resi, ratu, rama; guru, ratu, wong atuwa karo; buana nyungcung, buana panca tengah, buana larang (Sumardjo, 2011: 28).

Istilah ini memang bukan hanya milik kebudayaan Sunda karena pada dasarnya merupakan konsep masyarakat peladang. Dalam kepercayaan masyarakat peladang, suatu keberadaan itu awalnya bersifat dualistik. Namun, semua hal yang dualistik tersebut saling bertentangan satu sama lain, beroposisi. Karena bertentangan, kemungkinan konflik yang berujung kemusnahan bisa terjadi. Untuk itu, diperlukan medium yang mengharmonisasikan keduanya.

Setiap zaman akan menerjemahkan asas tiga ini menurut kebutuhan harmoni hidup bersama meskipun berbeda-beda, namun tetap satu keluarga. Ketiga perbedaan itu saling melengkapi dan saling menyempurnakan demi kepentingan bersama. Dinamika perubahan terjadi dalam siklus nonlinear, yaitu dinamika nonlinear. Kalau perbuatan atau *lampah* berubah maka akan berpengaruh pada cara berpikir dan keinginannya (Sumardjo, 2011: 279).

Sistem pemerintahan Kerajaan Sunda pada masa lalu juga didasarkan pada konsep tiga ini yang disebut *Tri Tangtu di Bwana* atau *Tri Tangtu di Bumi* (tiga unsur penentu kehidupan di dunia). Menurut konsep ini, ada tiga unsur yang menjadi penentu kehidupan manusia di dunia: *prebu*, *rama*, dan *resi*. Tiap-tiap unsur memiliki fungsi dan tugas masing-masing, tetapi

secara keseluruhan merupakan kesatuan yang bulat yang mencakup seluruh aspek kehidupan negara dan manusia (Ekadjati, 2009: 138).

Dalam tulisannya tentang jati diri orang Sunda, Hendayana (2005) menyebutkan adanya tiga aspek yang dapat dijadikan tolok ukur terhadap jati diri orang Sunda. Ketiga aspek tersebut adalah pola pikir, pola sikap, dan pola tindak. Hendayana (2005) menyebutkan bahwa indikasi apakah seseorang (Sunda) masih berjati diri Sunda atau tidak bisa dilihat dari penerapan ketiga aspek tersebut dalam kehidupan kesehariannya.

Hendayana memang tidak memberikan definisi yang jelas mengenai ketiga aspek yang disebutkannya tersebut. Pengertian yang lebih rinci justru dikemukakan oleh Sumardjo, yaitu mengenai kehendak, pikiran, tindakan atau bisa pula dikatakan sebagai tekad, ucap, *lampah*, dan bagaimana proses kejadiannya.

Pada awalnya yang muncul adalah kehendak, *keresa*. Kehendak ini nantinya akan menuntut suatu tindakan. Untuk sampai pada tahap tindakan, diperlukan suatu tahap lagi, yaitu pikiran. Dalam hal ini, pikiran merupakan jembatan penghubung antara kehendak dan tindakan. Dalam tahapan ini, suatu kehendak akan diproses untuk mencari jalan bagaimana bentuk perwujudannya dalam perbuatan (Sumardjo, 2011: 44).

Kehendak, pikiran, tindakan harus sama dengan tekad, ucap, *lampah*. Tekad adalah keinginan, niat, hati nurani, atau cita-cita yang muncul dari kedalaman hati nurani manusia. Kontradiksi tekad adalah *lampah*, perbuatan, kekuatan, tenaga. Antara keinginan dan pelaksanaan keinginan itu dihubungkan oleh pikiran yang menghasilkan keputusan (Sumardjo, 2011: 279).

### 3.4 Pandangan Dunia Orang Sunda dalam Tiga Novel

#### 3.4.1 Pandangan Dunia tentang Kepemimpinan dan Harga Diri dalam Novel *Sang Mokteng Bubat*

Tokoh Prabu Maharaja Linggabuana adalah penguasa Sunda. Berdasarkan *tritangtu* Sunda, berarti ia adalah ratu. Mangkubumi Bunsora adalah resinya karena ia bertindak sebagai penasihat raja. Adapun yang menjadi ramanya adalah rakyat Sunda yang dalam hal ini adalah para kesatria yang ikut bersama sang Prabu dalam rombongan pengantin menuju Majapahit. Untuk menjadi satu kesatuan, ketiga unsur tersebut harus saling berhubungan.

Dikisahkan dalam novel ini bahwa tokoh sang Prabu menginginkan pernikahan putrinya itu sebagai jalan untuk mengangkat derajat negeri Sunda. Keinginan itu bertentangan dengan Mangkubumi Bunisora karena pernikahan itu dianggapnya melanggar aturan leluhur. Tanpa mempedulikan nasihat Bunisora, sang Prabu berangkat bersama para kesatria menuju Majapahit. Saat di Bubat, terjadi keadaan yang tidak terduga. Timbulnya perselisihan menyebabkan peperangan sampai akhirnya sang Prabu dan seluruh rombongan dari Kerajaan Sunda menemui kematian.

Berdasarkan kejadian itu terlihat bahwa telah terjadi ketidakharmonisan hubungan antara resi, ratu, dan rama atau antara Mangkubumi Bunisora, Prabu Maharaja Linggabuana, dan para kesatria, utamanya adalah antara sang Mangkubumi dan sang Prabu. Ketika kehendak tidak diikuti oleh pikiran dan tindakan yang benar maka terjadilah perubahan.

Keinginan sang resi adalah agar sang ratu tidak melanggar aturan leluhur. Keinginan tersebut ternyata tidak dipikirkan dengan matang oleh sang ratu bahkan sang ratu memiliki keinginan sendiri yang justru bertentangan dengan kehendak sang resi.

Yang terjadi kemudian adalah sang ratu bertindak sendiri dan mendorong sang rama untuk mengikuti kehendaknya.

Dalam hal ini, perubahan terjadi karena perbedaan yang terjadi dalam pola tidak menjadi satu kesatuan. Kehendak sang prabu bukan hanya sekadar menghormati adat leluhur melainkan bagaimana caranya agar derajat negeri Sunda dipandang sebagai negeri yang memiliki derajat yang tinggi. Pada awalnya, sang Prabu merasa bahwa dengan menyetujui perkawinan putrinya dengan penguasa Majapahit akan membuat keinginan tersebut terwujud. Ternyata hal itu tidak terlaksana karena kejadian tak terduga di lapangan Bubat mengubah segalanya.

Saat itu, sang prabu dihadapkan pada dua pilihan, menerima atau menolak usulan tokoh Mahapatih Gajah Mada untuk mau tunduk kepada Majapahit. Jika menerima, ia merasa bahwa harga dirinya sebagai raja Sunda menjadi hina karena dengan begitu ia mengaku tunduk kepada Majapahit. Untuk itu, ia memilih menolak tawaran Mahapatih Gajah Mada.

Keinginan sang prabu adalah mempertahankan harga dirinya, baik sebagai raja maupun sebagai orang Sunda. Keinginan tersebut kemudian dibuktikan dalam bentuk tindakan, yaitu berperang melawan prajurit Majapahit. Sebelum melakukan peperangan tersebut, terlebih dahulu sang Prabu memikirkan dampak keinginannya tersebut, baik dan buruknya serta maksud di balik keinginannya itu.

Dengan kata lain, itulah pandangan dunia sang tokoh mengenai jati dirinya sebagai orang Sunda. Baginya, mempertahankan harga diri Sunda adalah kewajiban yang harus dilakukan meskipun harus membayarnya dengan mahal. Ia tetap memegang teguh janjinya untuk mengangkat derajat negeri Sunda di mata negeri-negeri yang lain.

### 3.4.2 Pandangan Dunia tentang Perempuan dalam Novel *Dyah Pitaloka*

Tokoh yang menjadi pembicaraan dalam novel ini adalah tokoh protagonis, Putri Dyah Pitaloka. Alasan utamanya adalah selain tokoh ini dijadikan judul novelnya, juga karena di dalam cerita ini yang ditampilkan adalah pergulatan pemikiran tokoh tersebut terhadap nasib yang sedang dijalaninya. Pertanyaannya adalah bagaimana pandangan dunia sang tokoh terhadap identitas Sunda yang diinginkannya?

Berdasarkan analisis terhadap pola tiga yang hadir dalam diri tokoh ini, pertanyaan tersebut dapat dijawab sebagaimana penjelasan berikut ini.

Sang putri memiliki kehendak awal, yaitu ingin mengangkat derajat perempuan Sunda sehingga dapat sejajar dengan para lelaki. Kehendak itu pun dipikirkannya. Dalam kasus ini, kehendak dan pikiran menemukan harmonisasinya. Sejarah perempuan Sunda pada masa lalu dijadikannya pegangan untuk menemukan jati dirinya. Identitas perempuan Sunda yang diinginkannya bukan lagi seperti Dayang Sumbi atau Purbasari. Perempuan Sunda yang dicita-citakannya minimal seperti dirinya yang pintar menenun, luas pengetahuan, dan cakap dalam *olah kanuragan* atau dalam pengertian menurut Ekadji semua itu disebut *ngelmu*. Dengan kata lain, perempuan Sunda yang dicita-citakan oleh sang tokoh ini adalah perempuan yang harus *ngelmu*.

Ternyata, pikiran hanyalah sebatas pikiran. Pilihan tindakan untuk merealisasikan cita-citanya tersebut dengan menerima lamaran sang Prabu Hayam Wuruk berujung kegagalan. Kejadian yang tidak terduga di Bubatlah yang menjadi penyebabnya. Kejadian itu membuatnya harus berpikir ulang untuk tetap mempertahankan cita-cita awalnya.

Ia kemudian memutuskan untuk ikut berjuang membela kehormatan negerinya. Ia pun ingin menunjukkan bahwa

kedatangannya ke Majapahit adalah untuk sesuatu yang indah, bukan untuk hal yang mengerikan. Untuk itu, ia pun bertahan dengan pakaian pengantinnya. Menjelmalah ia menjadi sosok perempuan yang berbusana Drupadi dan bersikap bagai Srikandi. Sampai akhirnya dalam pertempuran, ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya:

“Satu tetes darahku mungkin hanya berarti untuk diriku, tapi mengalirnya darahku di palagan Bubat akan terus dikenang sebagai tanda kukuhnya orang-orang Sunda mempertahankan kehormatannya. Mungkin aku gagal memenuhi cita-citaku. Namun, aku bahagia karena langkah kecilku ini akan sangat berarti bagi negeri kami.” (Aksan, 2005: 321)

Berdasarkan hal tersebut, pandangan dunia sang tokoh adalah bahwa keinginan perempuan Sunda jangan berhenti hanya untuk urusan dirinya sendiri. Kewajiban berbakti kepada negeri baginya lebih utama daripada cita-cita pribadi. Untuk itu, pengabdian kepada negeri harus dilakukan meskipun nyawa taruhannya.

### 3.4.3 Pandangan Dunia tentang Arti Cinta, Kepasrahan, dan Kebahagiaan dalam Novel *Perang Bubat*

Tokoh yang berperan menjadi protagonis dalam novel ini adalah Putri Dyah Pitaloka, Prabu Linggabuana, dan Mahapatih Gajah Mada. Untuk itu, penelusuran terhadap identitas Sunda akan ditujukan kepada tiga tokoh ini.

Dalam percakapannya dengan tokoh Gajah Mada Muda (Ramada), Putri Dyah Pitaloka menyampaikan harapannya. Keinginannya adalah untuk tidak melihat adanya perbedaan sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Aku tak mau. Sebab kolam di mana pun tetap sama. Selalu saja ditumbuhi berbagai macam ragam ikan. Ada ikan mas, ada juga ikan tak berharga. Jadinya, orang selalu membedakan dan membandingkan. Makanya daripada

begitu, lebih baik aku tak lihat ikan, biar aku tak lihat perbedaan... ." (Permana, 2009: 79)

Baginya semua perbedaan itu hanya akan membuatnya harus memilih, sedangkan menentukan suatu pilihan hanya akan membuat hatinya terluka. Untuk itu, ia pun memilih untuk tidak memiliki cita-cita dan memilih untuk mendarmabaktikan hidupnya hanya untuk negaranya. Ia menyadari bahwa sebagai putri raja, tujuan utamanya adalah mengabdikan kepada negara, bukan hanya melaksanakan cita-cita pribadinya. Baginya, kepentingan negara lebih penting daripada kepentingan pribadi. Hal itu dikemukakannya dalam beberapa kesempatan sebagaimana kutipan-kutipan berikut.

"Aku ini gadis istana, juga putri mahkota. Karena itu, hidupku bukan milikku. Segalanya diserahkan untuk kepentingan negeri," tuturnya. (Permana, 2009: 81)

"Tentu saja semua orang punya cita-cita sendiri. Namun ada sesuatu kewajiban yang telah membelenggu. Kewajiban itu bernama pengabdian. Maka bila orang harus mengabdikan, mengabdikan tanpa memperhitungkan cita-cita dan keuntungan pribadi," kata Putri Dyah Pitaloka mantap. (Permana, 2009: 131)

Bagi dirinya, cita-cita itu hanya akan mempersemukannya dengan berbagai kesulitan. Sesuai dengan tingkah-lakunya yang bersahaja, ia tak punya cita-cita besar. Melakukan pengabdian kepada negara baginya sudah merupakan sebuah kewajiban yang telah dipenuhi. Menurutnya, jika pengabdian diisi dengan keinginan, itu pamrih namanya. Namun, ia juga sadar bahwa pengabdian itu memerlukan pengorbanan. Paling tidak cita-cita pribadi harus dikesampingkan agar pengabdian utuh tak terganggu (hlm. 147).

Pengorbanan untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan negara terkadang membuatnya sadar bahwa ia tidak memiliki kekuatan untuk

mengubahnya. Ia pun merasa iri kepada orang yang memiliki cita-cita meskipun nasibnya mungkin lebih buruk daripada dirinya sebagaimana ia ungkapkan dalam kutipan berikut.

"Yang membuatku tertarik, seburuk apa pun nasib Dayang Sumbi, setidaknya dia masih bisa memiliki sebuah pengharapan atau cita-cita," kata gadis berlesung pipi ini namun dengan nada sendu. (Permana, 2009: 145)

Ia sadar bahwa belenggu pengabdian telah mengikatnya. Hal itu membuat dirinya menjadi tidak bisa leluasa untuk bergerak seperti yang ia ibaratkan dalam kutipan berikut.

"Kita kaum perempuan tidak akan sebebaskan kelompok burung itu, Aceuk," desahnya sendu. (Permana, 2009: 149)

Maka ketika kehendaknya untuk memilih mengabdikan hidupnya untuk negara, apapun yang terjadi kemudian ia hadapi dengan kepasrahan. Bahkan, ketika peristiwa yang mengubah jalan hidupnya, yaitu gagalnya pernikahan, tidak membuatnya mengubah keputusannya untuk bersikap pasrah. Apapun yang terjadi, terjadilah. Itulah hal yang dikatakannya dalam menghadapi berbagai peristiwa yang dialami sebagaimana ungkapan berikut.

"Ya, Hyang Yang Agung, kemampuan saya terbatas dalam memaknai kejadian demi kejadian. Hanya Engkau yang serba-mengetahui, termasuk perjalanan hidup manusia. Maka, apa pun yang terjadi, terjadilah," gumam Putri Dyah Pitaloka sambil menyembah takzim. (Permana, 2009: 287)

Berdasarkan hal tersebut, kita dapat mengatakan bahwa tokoh ini dari awal hingga akhir hidupnya memang bertekad untuk pasrah menerima keadaan. Dalam pikirannya, ia menyadari bahwa sebagai seorang putri hidupnya hanyalah untuk mengabdikan. Meskipun membelenggu, pengabdian itu harus tetap ia terima dengan lapang dada. Tekad untuk tetap bersikap

pasrah tersebut dijalankannya sampai kemudian ia menyerahkan keputusannya kepada *Sang Hyang*. Dengan demikian, ketiga unsur dalam dirinya, yaitu kehendak, pikiran, dan tindakan membuat tokoh ini memandang bahwa manusia seharusnya berserah diri kepada kehendak Sang Kuasa. Perbedaan yang ada dalam diri manusia hanya akan menimbulkan rasa sakit. Adapun pengabdian kepada negeri adalah kewajiban yang harus dijalani tanpa harus bertanya-tanya lagi.

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh tokoh Mahapatih Gajah Mada. Kehendaknya adalah memiliki keinginan meskipun ia tidak tahu keinginan seperti apa yang diinginkannya. Pada awalnya, keinginannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup. Meskipun demikian, ia tidak mengetahui persis kebahagiaan seperti apa yang ingin diraihinya.

Namun demikian, Ma muda bergeming pada keinginannya sendiri. Baginya, kekayaan bukan satu-satunya kebahagiaan hidup. Ada kebahagiaan yang ingin dia raih, tetapi dia sendiri pun tak sanggup menerjemahkannya. (Permana, 2009: 42)

Untuk itu, ia berkelana ke berbagai tempat untuk meraih kebahagiaan itu. Awalnya ia menganggap bahwa kebahagiaan akan diperoleh jika ia berada di tempat yang tenteram, damai, dan sentosa. Ia pun berkeinginan untuk mengabdikan diri di Tanah Sunda. Di Tanah Sunda itulah kemudian ia bertemu dengan Putri Dyah Pitaloka yang telah membuatnya merasa bahagia. Ia pun kembali memiliki keinginan, mencintai dan dicintai. Namun demikian, keinginan tersebut harus menemui hambatan karena sang Raja, Prabu Linggabuana menganggap dirinya tidak pantas untuk memiliki sang Putri. Ia pun merasakan ada yang hilang, dalam hal ini kehilangan cinta dan kebahagiaan.

Akibat perlakuan yang dirasa tidak adil tersebut membuat Gajah Mada tidak merasa bahagia. Ia pun berpikir ulang untuk mencari kebahagiaan di tempat lain. Alasan

yang dikemukakan oleh sang Prabu bahwa seorang yang seperti dirinya tidak akan mungkin memiliki derajat yang sama dengan kalangan istana membuatnya bertekad ingin membuktikan kekeliruan anggapan tersebut.

Keinginannya pun kemudian berubah, yaitu meningkatkan derajatnya dari orang yang biasa-biasa saja menjadi orang yang dihormati. Ia pun berangkat ke Majapahit untuk membuktikan tekadnya. Di tempat itu ia berhasil membuktikan diri dapat meningkatkan derajat dirinya dengan mengabdikan diri menjadi Mahapatih Majapahit.

Saat itu, ia pun hampir berhasil dengan keinginannya yang lain, mempersatukan wilayah nusantara dengan mengumandangkan sumpahnya, *Amukti Palapa*. Namun demikian, tidak semua orang menganggap bahwa ia dapat dengan serta merta melepaskan masa lalunya sebagai orang biasa. Keberhasilan dirinya menjadi mahapatih membuat iri orang lain, khususnya Patih Purwodi. Tokoh Patih Purwodi kemudian memanfaatkan situasi sehingga menjerumuskan sang Mahapatih ke dalam posisi yang membuat dirinya harus melepaskan jabatannya sebagai mahapatih. Kembali ia merasakan kehilangan.

Selepas menanggalkan jabatannya sebagai mahapatih, tokoh Gajah Mada kembali berpikir ulang mengenai keinginannya. Apa yang sebenarnya diinginkan oleh dirinya? Apakah memang kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan yang ia harapkan ternyata selalu sulit didapatkan. Pada akhirnya ia menemukan tekadnya bahwa yang diinginkan dalam dirinya adalah keinginan untuk memiliki meskipun apa yang berhasil dimiliki itu kemudian hilang.

Pria bernama Ramada berjalan dan terus berjalan. Dia sudah tak ingat makan. Dia sudah tak ingat tidur. Haus dan dahaga terus menyongsong. Namun, dia tetap bertahan lantaran hatinya yang hampa tetap merasa kaya, kendati kaya oleh banyak kehilangan.

“Hanya orang yang ingin memiliki yang harus merasa kehilangan,” bantahnya kemudian. (Permana, 2009: 326)

Kebahagiaan sebagai abdi negara, rasa cinta, dan jabatan Mahapatih adalah beberapa hal yang telah dimilikinya. Meskipun pada akhirnya semua miliknya itu hilang, ia tetap merasa bahagia karena telah pernah memperolehnya. Baginya, keinginan untuk memiliki itulah kebahagiaan yang sesungguhnya.

Dapat dikatakan bahwa tokoh ini berusaha mengidentifikasi dirinya dengan terus mencoba dan mencoba. Tekadnya adalah ingin mendapatkan sesuatu yang dapat membahagiakannya. Untuk itu, ia terus mencarinya meskipun sejak awal ia tidak mengetahui persis apa yang dicarinya tersebut. Kejadian demi kejadian membuatnya banyak merasakan kehilangan sampai akhirnya ia menyadari bahwa sesungguhnya memiliki keinginan itulah yang membahagiakannya. Berdasarkan hal tersebut, tokoh ini memandang bahwa keinginan untuk memiliki sesuatu adalah energi yang membuat manusia tetap hidup dan bertahan dalam kehidupannya. Sepanjang memiliki tekad itu, setiap kejadian akan terus dimaknai sebagai bagian dari proses memiliki tersebut.

#### 4. Simpulan

Perang Bubat adalah suatu kisah sejarah yang menceritakan perjalanan rombongan pengantin Kerajaan Sunda ke Majapahit. Kesalahpahaman yang terjadi antara utusan Kerajaan Sunda dan prajurit Majapahit membuat rencana pernikahan tersebut malah menjadi perang terbuka di Palagan Bubat. Konflik yang terjadi antara pihak Sunda dan pihak Majapahit pada akhirnya mengakibatkan kematian bagi orang-orang Sunda. Peristiwa ini banyak dijadikan sumber penciptaan karya sastra modern, termasuk dalam bentuk novel.

Pandangan dunia dalam ketiga novel ini diketahui melalui analisis terhadap sepak terjang para tokohnya ketika menghadapi

suatu peristiwa. Dalam novel SMB, tokoh utamanya adalah Prabu Linggabuana yang memperlihatkan keteguhan saat memimpin kerajaannya. Meskipun tahu bahwa dirinya melanggar adat kebiasaan, ia tetap bersikukuh untuk tetap berjuang demi mempertahankan harkat dan martabat kerajaannya.

Dalam novel DP, tokoh utamanya adalah perempuan, yaitu Putri Dyah Pitaloka yang melalui pergulatan pemikirannya menunjukkan sikapnya terhadap posisi perempuan di negerinya. Bagi Tokoh ini, perempuan Sunda harus keluar dari kungkungan yang selama ini membelenggu. Mereka harus mau mengembangkan dirinya dengan memiliki pengetahuan yang lebih luas agar derajatnya bisa sejajar dengan laki-laki.

Adapun dalam novel PB, tokoh Gajah Mada memperlihatkan pandangan dunianya tentang makna sebuah kebahagiaan. Dalam pandangannya, kebahagiaan diperoleh melalui perjuangan yang tak kenal lelah. Sepanjang belum menemukan kebahagiaan itu, setiap risiko harus dihadapi meskipun pada akhirnya kebahagiaan itu tidak diperolehnya, setidaknya ia tahu apa yang ingin dicarinya.

Pada akhirnya, penelitian ini sedikit banyak memberi gambaran kepada pembaca bahwa ketiga novel yang dianalisis memperlihatkan sudut pandang yang berbeda. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui pandangan hidup orang Sunda seperti tercermin dalam ketiga novel ini. Peristiwa Perang Bubat selama ini memang telah menjadi memori kolektif orang Sunda. Perbedaan interpretasi para pengarang dalam menafsirkan kembali peristiwa tersebut menjadi kontribusi yang positif untuk mengkaji ulang pemahaman terhadap peristiwa tersebut oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Terkait dengan hasil penelitian ini, nyatanya masih banyak hal yang belum terungkap. Analisis terhadap pengembangan alur dan kompleksitas penokohan yang disajikan dalam ketiga

novel adalah beberapa hal yang belum sempat dianalisis. Kompleksitas tokoh-tokoh minor yang justru sebenarnya menggerakkan peristiwa adalah hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, kedudukan ketiga novel dalam wacana

kesundaan adalah persoalan yang patut diangkat untuk bahan penelitian. Semoga hal ini dapat terwujud pada masa-masa mendatang.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman dkk. 1991. *Carita Parahiyangan Karya Pangeran Wangsakerta*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.
- Aksan, Hermawan. 2005. *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Majapahit*. Yogyakarta: C%Publishing (PT Bentang Pustaka).
- Asmalasari, Devyanti. 2010. "Peristiwa Bubat dalam Novel *Perang Bubat* Karya Yoseph Iskandar dan Novel *Gajah Mada: Perang Bubat* Karya Langit Kresna Hariadi (Kajian Sastra Bandingan)". Artikel untuk jurnal *Metasastra*, Balai Bahasa Bandung.
- Ekadjati, Edi S. 2009. *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*. Jilid II. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hariadi, Langit Kresna. 2006. *Gajah Mada: Perang Bubat*. Solo: PT Tiga Serangkai.
- Hardjasaputra, Sobana. 2007. "Jati Diri Ki Sunda dalam Perspektif Sejarah" dalam *Gentra Galuh* Edisi III, Oktober 2007.
- Hendayana, Yayat. 2005. "Jati Diri Orang Sunda". Bandung: HU *Pikiran Rakyat*, 5 September.
- Iskandar, Eddy D. 2007. *Citraresmi Riwayat Menyayat Perang Bubat*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Iskandar, Yoseph. 1991. *Sang Mokteng Bubat*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat bekerja sama dengan CV Geger Sunten.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jilid 1, cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurrosida, Dewi Hanief. 2010. "Perang Bubat dalam Novel *Perang Bubat* karya Yoseph Iskandar dan *Dyah Pitaloka: Senja di Langit Mahapahit* karya Hermawan Aksan: Sebuah Kajian Sastra Bandingan". Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Permana, Aan Merdeka. 2009. *Perang Bubat: Tragedi di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka*. Bandung: Qanita.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad Ke-20 Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks)*. Bandung: Binacipta.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-37. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob. 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.

- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita.
- Todorov, Tzvetan, 1985. *Tata Sastra*. Terj. Okke K.S. Zaimar dkk. Jakarta: Djambatan.
- Turabian, Kate L. 1996. *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Warnaen, Suwarsih dkk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Depdikbud.
- Zaimar, Okke K. S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.